

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Walau dalam praktik aktivisme masih jauh dari kata sempurna, tetapi setidaknya penciptaan teater ini membuka wawasan baru mengenai *spectatorship* dan teater kontemporer. Penonton mempunyai kuasa untuk bertindak dan tindakan tersebut tidak dapat diprediksi dengan tepat. Semua terjadi secara acak. Teater ini pun memberi ruang untuk mengadvokasi wacana dengan menggunakan diskusi dua arah yang bertujuan untuk saling belajar. Dalam hal ini isu mempunyai referensi cara alternatif untuk diselesaikan.

Pertunjukan *RESTORASI* dalam aktivisme membaca ulang identitas dan sejarah kota Rangkasbitung berfungsi sebagai permulaan dari rangkaian panjang memperjuangkan *subaltern* dari hegemoni. Identitas kosmopolitan dengan jelas terlihat sebagai realitas sosial mulai dari keberadaan entitas agama hingga orang yang berpengaruh di dalam entitas tersebut. Namun, saya tidak dapat memastikan bahwa identitas kosmopolitan ini masih dipegang atau dirawat oleh mayoritas masyarakat Rangkasbitung. Dan terdapat kekhawatiran identitas ini perlahan terkikis oleh distrupsi politik identitas yang marak terjadi di Indonesia. Ditambah transfer gagasan dan semangat berkehidupan plural terputus-putus. Mereka hanya sadar hidup dalam identitas kosmopolitan, tetapi tidak begitu mengerti praktik antar entitas agama yang ada di Rangkasbitung seperti apa. Setidaknya dalam pertunjukan ini mereka diingatkan bahwa mereka hidup dalam lingkungan kosmopolitan dan mereka menjadi bagian dari identitas dan sejarah Rangkasbitung.

B. Saran

Selain masalah teknis, komunikasi estetik perlu diperhatikan dalam seni partisipatoris. Perlu pembacaan terhadap karakteristik masyarakat. Cara terbaik yang saya lakukan ialah mengintegrasikan instruksi dalam pertunjukan. Cara ini lebih mudah untuk partisipan memahami apa yang harus dilakukan. Namun, terlalu banyak instruksi akan membuat pertunjukan terlalu teratur. Maka dari itu memberi celah untuk kebebasan diperlukan dengan catatan 80% celah tersebut sudah diprediksi sehingga meminimalisir aksi radikal dan seni tidak menjadi jahat. Jikapun hadir asumsi demikian, maka seniman harus melogiskan maksud dari karyanya.

Baiknya untuk sebuah aktivisme menggerakkan masyarakat, Bahasa disesuaikan dengan publik yang menonton agar tidak terjadi miskomunikasi atau pesan tidak sampai. Lalu usahakan provokasi tidak selesai hanya dalam satu karya melainkan berlanjut dalam karya-karya selanjutnya. Perlu integritas dan konsistensi tinggi dalam merawat isu. Terlebih pendekatan yang digunakan harus beraneka ragam karena responden memiliki karakteristik sendiri dalam menanggapi isu. Dan seni partisipatoris menjadi salah satu cara terbaik di mana melibatkan masyarakat langsung dalam sebuah isu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T., Benjamin, W., Brecht, B., & Lukacs, G. (2010). *Aesthetics and Politics*. Verso.
- Adorno, T. W. (1981). Adorno Theodor W - Transparencies on Film. *New German Critique*, 24/25, 199–205.
- Ali, M. (2021). *Misionarisme di Banten*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- BBC News. (2003). Liquidising goldfish “not a crime.” *BBC News*. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/3040891.stm>
- Beck, U., & Ritter, Mark. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. Sage Publications.
- Bhabha, H. K. (2004). *The Location of Culture*. Routledge. www.routledgeclassics.com
- Boal, A. (2005). *Games for Actors and Non-actors, Second Edition* (Second Edition). Routledge. www.ctorio.com.br
- Boal, A. (2006). *The Aesthetics of the Oppressed*. Routledge.
- Boal, A. (2008). *Theatre of the Oppressed*. Pluto.
- Bradley, L. (2006). *Brecht and Political Theatre: The Mother on Stage*. Clarendon Press.
- Budiawan. (2013). *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Penerbit Ombak.
- Dalmia, A. (2016). *Anish Kapoor: Embedded Impressions of Indian Culture*. Ontario College of Art & Design.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak. (2018). *Cagar Budaya di Kabupaten Lebak*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak.
- Elsaesser, T., & Hagener, M. (2010). *Film Theory An introduction through the senses*. Routledge.
- Fanon, F. (2008). *Black Skin, White Mask*. Pluto Press.
- Galenson, D. W. (2009). *Conceptual Revolutions in Twentieth-Century Art*. Cambridge University Press.
- Gramsci, A. (1992). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publisher.
- Leavy, P. (2015). *Method Meets Art: Arts-Based Research Practice* (2nd ed.). The Guilford Press. www.patricialeavy.com
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.
- Lehmann, H.-T. (2006). *Postdramatic Theatre*. Routledge.
- Loomba, A. (2020). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. PT. Buku Seru.
- Marzona, D. (2005). *Conceptual Art*. TASCHEN.
- Moffitt, J. F. (2003). *Alchemist of the Avant-Garde: The Case of Marcel Duchamp*. State University of New York Press.
- Mohamad, G. (2021). *Estetika Hitam: Adorno, Seni, Emansipasi*. Diva Press.
- Nurjanah, R. (2019). Kepala Museum: Multatuli Mendobrak Tabu. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/kumparannews/kepala-museum-multatuli-mendobrak-tabu-1551443189530850658>
- Patria, N., & Arief, A. (2009). *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Pustaka Belajar.

- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?! Penerbit Ombak.*
- Purwanto, B. (2019). *Praktik Kewarganegaraan di Indonesia.* Penerbit Ombak.
- Richards, M. (2010). *Marina Abramović.* Routledge.
- Rose, G. (2001). *Visual Methodologies.* SAGE Publications.
- Said, E. (2014). *Peran Intelektual: Kuliah-Kuliah Reith Tahun 1993.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Said, E. (2016). *Orientalisme.* Pustaka Belajar.
- Schechner, R. (2005). *Performance Theory.* Routledge.
- Scrivener, M. (2022). Estetika Anarkis. In R. S. Fachry (Ed.), *Estetika Anarkis: Stirner, Seni, dan Anarkis* (pp. 1–28). Talas Press.
- Sell, M. (2005). *Avant-Garde Performance and the Limits of Criticism: Approaching the Living Theatre, Happenings-Fluxus, and the Black Arts Movement.* The University of Michigan Press.
- Shaul, N. ben. (2008). *Hyper-Narrative Interactive Cinema: Problems and Solutions.* Rodopi.
- Smith, M. (1995). Film Spectatorship and the Institution of Fiction. In *Source: The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 53, Issue 2).
- Sofyan, R. (2021). Kritik Terhadap Hubungan Kultural Nama Duta Pariwisata Kabupaten Lebak dan Masyarakat Lebak. In E. Saparudin (Ed.), *Manis Tapi Tragis: Kisah Saidjah-Adinda dalam Max Havelaar* (pp. 255–269). Cantrik Pustaka.
- Sorensen-Jarrett, K. (2021, October 15). *Unpacking the Cultural Readymade.* Confluence. <https://confluence.gallatin.nyu.edu/context/independent-project/unpacking-the-cultural-readymade>
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah.* Penerbit Ombak.
- Vidal, D. (2014). The Return of the Aura: Anish Kapoor: The Studio and the World. In R. Kaur & P. Dave-Mukherji (Eds.), *Arts and Aesthetics in a Globalizing World* (pp. 39–60). Bloomsbury Academic.
- Ward, F. (2012). *No Innocent Bystanders: Performance Art and Audience.* Dartmouth College Press.
- Weiwei, A. (2013). *Weiwei-isms.* Princeton University Press.
- Young, R. J. C. (2003). *Postcolonialism: A Very Short Introduction.* Oxford University Press.